

**Kajian Struktural Sastra Bandingan  
Cerita *Jaka Tarub* dan Cerita *Watu Wari Labu*  
dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anak**

**Maria Marietta Bali Larasati  
Unirvesitas Flores  
marialarasati7370@gmail.com  
Anselmus Nong Sareng  
moatansel@gmail.com**

**Abstrak**

Kajian struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan. Sastra bandingan adalah suatu studi untuk membandingkan sastra dengan sastra, atau sastra dengan bidang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan cerita rakyat *Jaka Tarub* dari Jawa Tengah dan cerita rakyat *Watu Wari Labu* dari Bajawa. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian struktural sastra bandingan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Teori yang digunakan adalah teori sastra bandingan. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi struktur terdapat adanya 1) persamaan dan perbedaan antara cerita rakyat *Jaka Tarub* dari Jawa Tengah dan cerita rakyat *Watu Wari Labu* dari Bajawa, 2) pola anasir cerita, dan 3) implikasinya bagi pendidikan anak.

Kata kunci: struktural, sastra bandingan, cerita rakyat, pendidikan anak

COMPARATIVE LITERARY STRUCTURAL STUDIES  
JAKA TARUB'S STORY AND WATU WARI LABU'S STORY  
AND ITS IMPLICATIONS FOR CHILDREN'S EDUCATION

*Abstract*

*Structural studies aim to dismantle and expose as carefully, in detail, and as deeply as possible the interrelationship and interrelationship of all elements and aspects of literary works that together produce overall meaning. Comparative literature is a study to compare literature with literature, or literature with other fields. This study aims to describe the similarities and differences between the folklore of Jaka Tarub from Central Java and the folklore of Watu Wari Labu from Bajawa. The study used in this study is a structural study of comparative literature. This study used descriptive-comparative methods. The theory used is comparative literary theory. The results and discussion of this study show that in terms of structure there are 1) similarities and differences between the folklore of Jaka Tarub from Central Java and the folklore of Watu Wari Labu from Bajawa, 2) the pattern of the story, and 3) the implications for children's education.*

*Keywords: structural, comparative literature, folklore, children's education*

## 1. Pendahuluan

Zulfahnur dkk. (2006, 43-44) menyatakan bahwa dongeng (cerita rakyat) merupakan suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar-benar terjadi. Dongeng disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang cerita. Pada umumnya dongeng berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan kebudayaan primitif terhadap hal-hal yang supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan manusia seperti animisme. Bagi manusia dongeng berfungsi sebagai hiburan, kepercayaan yang bersifat didaktik yaitu pengajaran moral dan nasehat bagi kehidupan sehari-hari, dan sebagai sumber pengetahuan. Perkembangan dan persebaran suatu cerita rakyat dilakukan secara lisan atau dilakukan dari mulut ke mulut. Misalnya, pada saat orang tua menidurkan anak, biasanya akan menggunakan media cerita rakyat sebagai pengantar tidur. Tukang cerita yang menceritakan sebuah cerita kepada pendengar.

Dalam proses penyebarannya itulah akan muncul persamaan dan perbedaan karena yang menuturkan berbeda. Bahkan ada kalanya dua cerita rakyat yang hidup dan berkembang di komunitas yang berbeda memiliki persamaan motif ataupun jalan cerita. Namun karena kedua cerita dilahirkan, hidup dan berkembang di masyarakat yang berbeda, maka kedua cerita yang memiliki kesamaan tersebut pasti memiliki perbedaan. Salah satu faktor penyebabnya adalah suatu karya sastra tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Untuk menelaah kedua cerita tersebut, seorang peneliti dapat menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Cerita rakyat *Jaka Tarub* dan cerita rakyat *Watu Wari Labu* adalah dua cerita rakyat yang dimiliki oleh komunitas sosial yang berbeda. Cerita *Jaka Tarub* adalah cerita yang muncul, tumbuh, dan berkembang di komunitas sosial Jawa Tengah. Cerita *Watu Wari Labu* adalah cerita yang dimiliki oleh komunitas sosial Bajawa Flores. Kedua cerita tersebut memiliki motif yang sama, yaitu seorang pemuda yang jatuh cinta pada seorang putri dari dunia lain dan untuk memenuhi hasratnya pemuda itu harus menyembunyikan baju/atribut dari baju putri tersebut. Selain memiliki kesamaan kedua cerita tersebut memiliki perbedaan. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan, kedua cerita tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Menurut Wellek dan Warren (1989: 40), istilah sastra bandingan pertama dipakai untuk kajian studi sastra lisan, cerita rakyat dan migrasinya, bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Istilah sastra bandingan dalam hal ini, mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh.

Berdasarkan pada hal tersebut, persoalan yang dibahas dalam tulisan ini adalah 1) bagaimanakah persamaan dan perbedaan struktur cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Watu Wari Labu*? 2) bagaimanakah pola unsur cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Watu Wari Labu*? dan 3) bagaimanakah implikasinya bagi pendidikan anak? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan 1) persamaan dan perbedaan struktur cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Watu Wari Labu*, 2) mendeskripsikan pola unsur cerita *Jaka Tarub* dan cerita *Watu Wari Labu*

Menurut Kasim (1996:17-18), kajian sastra bandingan mempunyai empat sifat. Keempat sifat itu diantaranya: (1) Kajian bersifat komparatif. Kajian bersifat komparatif menitikberatkan pada penelaahan teks karya sastra yang dibandingkan, seperti studi pengaruh, (2) Kajian bersifat historis. Kajian bersifat

historis memusatkan perhatian pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi antara karya sastra dengan karya sastra lainnya atau antar satu kesusastraan dengan kesusastraan lain, atau suatu karya sastra dengan masalah sosial dan filsafat, (3) Kajian bersifat teoretis. Kajian bersifat teoretis adalah kajian pada bidang konsep, kriteria, batasan, atau aturan-aturan dalam berbagai bidang kesusastraan. Misalnya konsep mengenai aliran, genre, bentuk, teori, ataupun kritik sastra, (4) Kajian bersifat antardisiplin. Di dalam kajian yang bersifat antardisiplin merupakan kajian yang cenderung berfokus pada aliran Amerika. Kajian ini membandingkan antara karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni yang lain.

Dalam melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan komparatif, Francoist Jost (Endraswara, 2011:178-179) menyatakan bahwa terdapat empat tahap analisis sastra bandingan. Keempat tahap tersebut yaitu, (1) mencermati karya sastra satu dengan lainnya, termasuk dalam hal ini adalah interdisipliner sastra bandingan, seperti sosiolog, filsafat, psikologi, kategori yang mengkaji tema karya sastra; (2) kategori yang mengkaji tema karya sastra; (3) kategori yang menganalisis gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban, misalnya realisme dan renaissance; serta (4) analisis bandingan antara genre satu dengan genre yang lain.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Umar Sidik yang berjudul Ideologi Cerita Sang Kancil dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengasuhan ideologi yang terdapat dalam dongeng Sang Kancil sesungguhnya sangat terbuka. Bahkan, ideologi Sang Kancil tentang kecerdikan (kelicikan dan tipu muslihat) menjadi sesuatu yang ditonjolkan hampir pada seluruh cerita yang melibatkan tokoh Sang Kancil. Karenanya, sangat logis jika Sang Kancil tidak diceritakan lagi kepada anak-anak. Mungkin sudah saatnya Sang Kancil segera disembelih-melanjutkan keinginan Pak Tani kemudian dimasak untuk berpesta-ria. Artinya, sudah saatnya dongeng Sang Kancil dilupakan. Selain hal itu, guru-guru pada PAUD harus membekali diri dengan pengetahuan untuk menilai cerita anak. Seorang guru dan orang tua harus dapat memilah dan memilih cerita yang akan dijadikan sebagai media pendidikan anak usia dini.

Syaiful Bahri dengan judul penelitian Perbandingan Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Upaya Memahami Masyarakat Sasak dan Samawa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perbandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan tersebut menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam menyelesaikan masalah. Pola yang konsisten tersebut menunjukkan adanya kecenderungan ketertutupan pada masyarakat Sasak yang beroposisi dan keterbukaan pada masyarakat Samawa. Keterbukaan dan ketertutupan itu tidak bisa dilepaskan dari perbedaan latar belakang sejarah berupa perbedaan pola kolonialisasi yang dialami oleh kedua masyarakat tersebut.

Agus Yulianto dengan judul penelitian Legenda Telaga Bidadari dan Legenda Jaka Tarub Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan. Hasil penelitiannya menyatakan Cerita legenda Telaga Bidadari dan cerita Jaka Tarub adalah dua buah cerita rakyat yang memiliki banyak kesamaan dan juga perbedaan. Hal itu tidak berarti satu cerita rakyat menjiplak cerita rakyat yang lain. Persamaan kedua cerita rakyat tersebut secara struktur terdapat pada tema.

Tema yang terdapat dalam kedua cerita sama-sama tentang kesetiaan dan kasih sayang. Persamaan lain dari kedua cerita ini adalah sama-sama menceritakan tentang tujuh bidadari yang turun ke bumi untuk mandi di telaga dan salah satu bidadari tidak dapat kembali ke kayangan disebabkan kehilangan selendangnya. Selain itu, kesamaan yang terdapat dalam cerita terletak pada amanat, yaitu sama-sama tentang sikap setia dan sayang seorang istri kepada suami dan anaknya. Adapun perbedaan antara kedua cerita adalah tentang tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Penamaan tokoh yang berbeda. Watak tokoh juga ada perbedaan. Begitu juga alur seperti sebab ditemukannya selendang di kedua cerita berbeda. Perbedaan latar juga sangat jelas. Hal itu disebabkan perbedaan asal kedua cerita rakyat tersebut. Cerita legenda Telaga Bidadari dari Kalimantan Selatan dan cerita Jaka Tarub dari Jawa Tengah

Teori yang digunakan dalam menganalisis perbandingan cerita rakyat *Jaka Tarub* dan cerita rakyat *Watu Wari Labu* adalah teori struktural. Menurut Kurnia (1996:1-2) dalam kegiatan sastra bandingan terdapat beberapa pengertian, yaitu 1) sastra bandingan adalah kegiatan untuk mempelajari sastra lisan, terutama cerita rakyat dan penyebarannya serta menyelusuri waktu penulisan sastra lisan menjadi karya yang artistik, 2) sastra bandingan adalah kegiatan sastra yang menghubungkan dua kesusastraan atau lebih, dan 3) kegiatan sastra bandingan membicarakan sastra secara menyeluruh, sama dengan membicarakan sastra dunia, sastra universal, atau sastra umum.

Sesuai dengan namanya, teori struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Menurut Teeuw (dalam Wiyatmi, 2006: 89) menyatakan bahwa karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Pada dasarnya penelitian struktural berangkat dari pendekatan objektif sebagaimana pendapat Abrams (Zaidan, 2002:20), yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom. Lebih lanjut Abrams (Tuloli, 2000:41) mengatakan, strukturalisme merupakan suatu sistem yang melihat suatu struktur lengkap dan saling menentukan dalam dirinya, di mana unsur-unsurnya saling berhubungan secara timbal-balik. Pradopo (2005:118) mengatakan, "analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya." Dengan demikian, melalui analisis struktural akan didapatkan makna keseluruhan dari karya sastra itu sendiri.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Dasar perbandingan yang dilakukan terhadap kedua cerita rakyat dilakukan berdasarkan perbedaan bahasa yang digunakan dalam kedua cerita.

Dalam menelaah kedua cerita rakyat tersebut, prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; pertama, dengan melakukan studi pendahuluan, yakni studi literatur mengenai kajian sastra bandingan. Studi literatur dilakukan dengan cara melakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai sastra bandingan. Hasil dari studi

pendahuluan ini dijadikan sebagai dasar penentuan konsep-konsep yang akan diteliti; kedua, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan secara tekstual yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut. Dalam hal ini, akan dilakukan penelaahan teks untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Watu Wari Labu*. Data primer tulisan ini adalah dua cerita rakyat yang berasal dari daerah yang berbeda, yaitu *Jaka Tarub* dari Jawa Tengah dan *Watu Wari Labu* dari Bajawa Flores. Cerita *Watu Wari Labu* peneliti dapatkan dari informan yang tinggal di daerah Aimere, Bajawa Flores. Informan tersebut berusia 66 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Cerita *Jaka Tarub* penulis dapatkan dari laman <https://dongengceritarakyat.com/dongeng-cerita-rakyat-jaka-tarub/>.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis bandingan yang digunakan untuk membandingkan cerita *Jaka Tarub* dengan *Watu Wari Labu* dalam tulisan ini adalah menggunakan analisis perbandingan struktural. Dalam hal ini kajian perbandingan dibatasi pada tiga masalah, yaitu (A) alur, (B) tokoh dan penokohan, dan (C) latar. Setelah melakukan analisis perbandingan kedua cerita rakyat tersebut akan dibahas pula implikasinya bagi pendidikan anak. Kedua karya tersebut diidentifikasi titik kemiripan dan perbedaannya, kemudian ditentukan dasarnya mengapa terjadi kemiripan atau perbedaan antara cerita rakyat yang dibandingkan.

#### 3.1 Alur

Cerita rakyat *Jaka Tarub* (selanjutnya ditulis JT) dan *Watu Wari Labu* (selanjutnya ditulis WWL) memiliki alur atau plot yang tersusun secara konvensional. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita disusun demikian rupa hingga peristiwa mengalir menuju klimaks dan sampai di antiklimaks. Kejadian-kejadian terjadi secara periodik, yaitu disusun berurutan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Dalam kajian perbandingan ini, bandingan alur kedua cerita rakyat tersebut dianalisis dari peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang membangun alur cerita rakyat JT dan WWL.

##### 3.1.1 Persamaan Alur

Salah satu unsur terpenting dalam suatu karya, apapun genrenya adalah alur atau plot. Dalam alur atau plot peristiwa atau kejadian dalam cerita tersusun sehingga membentuk sebuah karya. Peristiwa yang muncul pada plot adalah peristiwa yang disebabkan oleh lakuan tokoh-tokohnya. Plot merupakan pola keterhubungan antarperistiwa didasarkan pada efek kausalitas. JT dan WWL sama-sama cerita yang menggunakan alur maju (*progressive plot*) dengan tahap-tahap 1) pengenalan, 2) komplikasi, 3) konflik, 4) klimaks, dan 5) penyelesaian. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Persamaan Alur**

NO	TAHAPAN ALUR	CERITA RAKYAT JAKA TARUB	CERITA RAKYAT WATU WARI LABU
1	Pengenalan	Pada jaman dahulu hidup seorang pemuda bernama Jaka Tarub di sebuah desa di	Ada sebuah kisah tentang keluarga kecil yang tinggal di kebun jauh dari kampung, nama

		daerah Jawa Tengah. Ia tinggal bersama ibunya yang biasa dipanggil Mbok Milah. Ayahnya sudah lama meninggal. Sehari hari Jaka Tarub dan Mbok Milah bertani padi di sawah	kebun itu Wolo Liti. Keluarga ini sangat rukun dan damai, dengan hasil kebun dari milik mereka dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka. Keluarga kecil ini terdiri dari suami istri dan seorang anak lelaki bernama Subaketho
2	Komplikasi	Mbok Milah ingin menjodohkan Jaka Tarub dan Laraswati	Ibu angkat Subaketho ingin menjodohkan Subaketho
		Jaka Tarub berhasil memanah seekor menjangan. Nasib sial menimpa dirinya karena seekor macan berhasil membawa macan itu pergi	Karena dilanda perasaan gelisah terhadap anak semata wayangnya, akhirnya ayah Subaketho mendesak istrinya untuk pergi menemui anak mereka di kampung malam itu juga
		Ibu Jaka Tarub meninggal karena sakit dan tua	Orangtua Subaketho diserang binatang buas dan mayatnya ditemukan di pinggir jalan saat ia hendak ke kebun
		Jaka Tarub mengintip dari balik pohon besar ke arah danau. Alangkah terkejutnya Jaka Tarub menyaksikan tujuh orang gadis cantik sedang mandi di Danau Toyawening	Subaketho berencana untuk bersembunyi di pinggir kebun untuk memastikan siapa orang yang mencuri <i>lelu</i> (kapas)
		Dengan hati-hati Jaka Tarub berjalan menghampiri tumpukan baju itu. Ia berjalan sangat perlahan. Jaka Tarub memilih baju berwarna merah. Setelah berhasil, Jaka Tarub buru buru menyelinap ke balik semak semak	Subaketho muncul dari tempat persembunyiannya lalu mendekati batu tempat dijemurnya <i>labu ika</i> (baju ikan). Membalikkan badan namun tiba-tiba langkahnya terhenti lalu tersenyum sendiri dan menuju batu itu lagi dan secara diam-diam mengambil salah satu <i>labu ika</i>
3	Konflik	Hari sudah sore, ketika ketujuh bidadari itu hendak pulang dan keluar dari sungai untuk mengenakan pakainannya masing-masing, tiba-tiba seorang bidadari berteriak bajunya tidak berada	Subaketho kembali ke pinggir kebun lalu mulai berteriak. Lima putri duyung terkejut dan lari mendekati batu, lalu mengambil labu mereka masing-masing dan hendak melompat ke dasar laut. Putri duyung ke lima ( <i>ika kelima</i> )

		<p>di tempat yang diletakkan semula.</p> <p>Ia terlihat sangat panik. Tanpa bajunya, mana mungkin ia bisa pulang ke khayangan. Apalagi selendang yang dipakainya untuk terbang ikut raib juga. "Mungkin memang nasibku untuk menjadi penghuni bumi", pikir Nawangwulan sambil mencururkan air mata</p>	<p>bingung karena tidak menemukan bajunya. Mereka mondar-mandir mencari labu milik putri duyung kelima. Sudahlah... sekarang kita harus pergi. Nanti ada manusia yang melihat kita. Akhirnya teman-temannya meninggalkannya menangis sendirian</p>
		<p>Nawangwulan kelihatan putus asa. Tiba tiba tanpa sadar ia berucap "Barangsiapa yang bisa memberiku pakaian akan kujadikan saudara bila ia perempuan, tapi bila ia laki laki akan kujadikan suamiku". Jaka Tarub yang sedari tadi memperhatikan gerak gerik Nawangwulan dari balik pohon tersenyum senang. "Akhirnya mimpiku menjadi kenyataan", pikirnya. Nawang Wulan bersedia menjadi istri Jaka Tarub</p>	<p>Sudahlah... jangan bersedih. Saya kasihan dengan dirimu. Begini saja, kalau kamu tidak bisa pulang dengan labumu, kamu bisa memakai lawo (sarung) milik ine. Ika Lima bersedia pulang ke kampung Subakheto dan menjadi istrinya</p>
4	Klimaks	<p>Wajah Nawangwulan seketika pucat pasi menatap benda yang baru saja berhasil diraihnya. Baju bidadari dan selendangnya yang berwarna merah. Bermacam perasaan berkecamuk di hatinya. Nawangwulan merasa dirinya ditipu oleh Jaka Tarub yang sekarang telah menjadi suaminya. Ia sama sekali tidak menyangka ternyata orang yang tega mencuri bajunya adalah Jaka Tarub. Segera saja keinginan yang tidak pernah hilang dari hatinya menjadi begitu kuat. Nawangwulan ingin pulang ke asalnya, kayangan</p>	<p>Ika Lima melepaskan tenunannya dan mendekati anaknya lalu mengambil labu dari tangannya. Ika Lima sangat terkejut karena itu adalah <i>labu</i> miliknya yang hilang selama ini. Hatinya sangat sedih karena ternyata Subakheto yang menyembunyikannya di dalam tuku. Segera Ika Lima menuju ke pantai dan kembali ke tempat asalnya yaitu dasar laut.</p>
5	Penyelesaian	<p>Jaka Tarub hanya sanggup menatap kepergian</p>	<p>Setelah mengenakan labunya, Ika Lima berpesan kepada anaknya</p>

		Nawangwulan sambil mendekap Nawangsih. Sungguh kesalahannya tidak termaafkan. Tiada hal lain yang dapat dilakukannya saat ini selain merawat Nawangsih dengan baik seperti pesan Nawangwulan.	untuk memberitahukan Subaketho kalau baju yang hilang sudah ditemukan. Anak Subaketho menatap kepergian ibunya melompat ke dasar laut
--	--	---	---

### 3.1.2 Perbedaan Alur

Perbedaan alur cerita JT dan WWL terletak pada tahap pengenalan dimana pada cerita JT disampaikan sejak awal cerita Jaka Tarub hanya hidup bersama ibunya karena ayahnya telah lama meninggal, sedangkan pada cerita WWL Subaketho hidup bersama kedua orangtuanya. Perbedaan alur cerita juga terjadi pada tahap penyelesaian dimana pada cerita JT saat Nawang Wulan kembali ke khayangan disaksikan oleh suami dan anaknya, sedangkan pada cerita WWL saat Ika Lima kembali ke dasar laut hanya disaksikan anaknya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Perbedaan Alur**

NO	TAHAPAN ALUR	CERITA RAKYAT <i>JAKA TARUB</i>	CERITA RAKYAT <i>WATU WARI LABU</i>
1	Pengenalan	sejak awal cerita Jaka Tarub hanya hidup bersama ibunya karena ayahnya telah lama meninggal	Subaketho hidup bersama kedua orangtuanya. Namun ketika dalam perjalanan pulang dari kampung sebelah, kedua orangtuanya mati diserang binatang buas
2	Penyelesaian	Nawang Wulan kembali ke khayangan disaksikan oleh suami dan anaknya	Ika Lima kembali ke dasar laut hanya disaksikan anaknya

## 3.2 Tokoh dan Penokohan

### 3.2.1 Perbedaan Tokoh

Satu-satunya yang menjadi perbedaan tokoh adalah pada pemberian nama. Nama tokoh biasanya menunjukkan asal seseorang. Hal tersebut juga terlihat dalam cerita JT dan WWL yaitu pada pemberian nama tokoh utama, isteri tokoh utama, dan anak tokoh utama. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4**  
**Perbedaan Tokoh**

CERITA RAKYAT JAKA TARUB		CERITA RAKYAT WATU WARI LABU	
PERAN	NAMA	PERAN	NAMA
Suami	Jaka Tarub	Suami	Subhaketto
Isteri	Nawang Wulan	Isteri	Ika Lima
Anak	Nawangsih	Anak	Ana Ika Lima

### 3.2.2 Persamaan Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerita rakyat JT dan WWL adalah tokoh laki-laki muda dari keluarga petani miskin. Tokoh laki-laki muda yang dimunculkan dalam cerita rakyat JT dan WWL memiliki latar belakang kehidupan sosial yang sama, yaitu kehidupan masyarakat golongan bawah. Tokoh Jaka Tarub dan tokoh Subhaketto adalah sosok yatim. Kedua tokoh dalam cerita rakyat JT dan WWL sama-sama tidak memiliki saudara. Persamaan kedua tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat JK dan WWL dapat dilihat dalam tabel berikut ini

**Tabel 3**  
**Persamaan Tokoh dan Penokohan**

NO	CERITA RAKYAT JAKA TARUB				CERITA RAKYAT WATU WARI LABU			
	TOKOH	FISIK	PSYKIS	SOSIAL	TOKOH	FISIK	PSYKIS	SOSIAL
1	Jaka Tarub	Tampan, kuat, kekar	Pendiam, tabah, pendirian teguh	Yatim piatu, miskin, suka berbagi, usil, bertanggung jawab	Subhaketto	Tampan, kuat, kekar	Penurut, tabah	Yatim piatu. Miskin, suka berbagi, usil, bertanggung jawab, rajin
2	Nawang Wulan	Cantik, putih rambut panjang	Tepati janji, penurut, hormat pada suami	Bisa menyesuaikan diri, rajin	Ika Lima	Cantik, putih, rambut panjang	Penurut, hormat pada suami	Bisa menyesuaikan diri, rajin
3	Nawangsih	Cantik, putih, rambut panjang	Ceria, penurut, hormat pada orangtua	Mudah bergaul, suka membantu	Ana Ika Lima	Cantik, putih, rambut panjang	Ceria, penurut, hormat pada orangtua	Mudah bergaul, suka membantu

### 3.3 Latar

#### 3.3.1 Perbedaan Latar

Latar terjadinya peristiwa dalam cerita rakyat JT dan WWL berbeda. Perbedaan latar tersebut terlihat pada peristiwa-peristiwa yang muncul dalam cerita rakyat JT dan WWL berikut ini.

**Tabel 5**  
**Perbedaan Latar**

NO	ASPEK	CERITA RAKYAT <i>JAKA TARUB</i>	CERITA RAKYAT <i>WATU WARI LABU</i>
1	Tempat kejadian secara keseluruhan	Jawa Tengah	Bajawa Flores
2	Tempat kerja	Hutan	Kebun kapas
3	Tempat bertemu dengan istri	Danau	Tepi pantai dekat kebun kapas
4	Tempat menyembunyikan baju istri	Lumbung padi	Tuku (bambu besar tempat menyimpan daging dan bubuk jagung)
5	Tempat kerja istri	Dapur	Ruang tenun
6	Tempat kembalinya istri	Halaman rumah (terbang kembali ke khayangan)	Dasar laut (melompat ke dasar laut)

#### 3.3.2 Persamaan Latar

Persamaan latar pada cerita JT dan WWL hanya terletak pada waktu Jaka Tarub dan Subaketho bertemu dengan masing-masing istrinya yaitu pada sore hari menjelang malam

### 3.4 Pola Anasir Cerita *Jaka Tarub* dan *Watu Wari Labu*

Pola anasir yang dianalisis dalam tulisan ini adalah anasir instrinsik cerita rakyat JT dan WWL. Dari pola yang terdapat dalam dua cerita rakyat tersebut dapat diidentifikasi persamaan antara cerita JT dari Jawa Tengah dan WWL dari Bajawa Flores. Persamaan kedua cerita rakyat tersebut sangat dominan, terutama di bagian alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Di bagian tokoh dan penokohan, kedua tokoh tersebut sama-sama bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Kedua tokoh juga berasal dari keluarga yang tidak mampu. Sejak kecil kedua tokoh cerita itu telah menjadi anak yatim.

Dari segi latar, pola latar yang digunakan oleh kedua cerita rakyat itu menunjukkan beberapa latar yang sama. Latar tempat yang digunakan adalah pola air. Perbedaan hanya pada bentuknya, yaitu laut dan danau. Pola strata sosial tokoh yang dimunculkan adalah tokoh yang berasal dari keluarga miskin dan sebagai anak yatim piatu.

Pola alur kedua cerita rakyat yang berasal dari Jawa Tengah dan Bajawa Flores tersebut juga memperlihatkan banyak persamaan. Kedua cerita tersebut memiliki pola lima tahapan pengembangan alur, yaitu tahap pengenalan. Tahap pengenalan berisi mengenai gambaran kehidupan sosial kedua tokoh. Tahap

komplikasi muncul pada saat ibu Jaka Tarub meninggal dan kedua orang tua Subhaketho meninggal karena diserang binatang buas. Tahap konflik mulai dimunculkan dengan adanya peristiwa paniknya Nawang Wulan dan Ika Lima ketika kehilangan baju mereka yang disembunyikan Jaka Tarub dan Subhaketho sehingga mereka tidak bisa kembali ke tempat asalnya mereka yaitu khayangan dan dasar laut. Tahap klimaks terjadi pada saat Nawang Wulan dan Ika Lima menemukan kembali baju mereka. Mereka sangat marah karena tidak menyangka suami mereka sendirilah yang menyembunyikan baju mereka selama ini. Tahap penyelesaian atau antilimaks ditandai dengan kembalinya Nawang Wulan dan Ika Lima ke tempat asal mereka, meninggalkan suami dan anak mereka sendiri. Pola anasir tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6**  
**Pola Anasir**

NO	POLA ANASIR	BENTUK	
		CERITA RAKYAT <i>JAKA TARUB</i>	CERITA RAKYAT <i>WATU WARI LABU</i>
1	Pola Alur	5 tahap pengembangan alur maju	5 tahap pengembangan alur maju
2	Pola Tokoh dan Penokohan	a. Jaka Tarub bekerja keras untuk menghidupi keluarganya b. Jaka Tarub berasal dari keluarga yang tidak mampu c. Sejak kecil Jaka Tarub telah menjadi anak yatim	a. Subhaketho bekerja keras untuk menghidupi keluarganya b. Subhaketho berasal dari keluarga yang tidak mampu c. Sejak kecil Subhaketho telah menjadi anak yatim
3	Pola Latar	Air (danau)	Air (laut)

### 3.4 Implikasinya bagi Pendidikan Anak

Kedua cerita rakyat tersebut ingin mengatakan bahwa melakukan kebohongan dengan merahasiakan pakaian yang dicuri demi untuk mempersunting gadis yang dicintai adalah perbuatan yang dibenarkan. Jika hal seperti itu diajarkan kepada anak, maka anak akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Anak akan mencatat dengan tinta emas dalam memorinya. Mereka akan membuka, membaca, dan mempraktikkannya jika ada kesempatan, baik ketika mereka masih kecil, ketika remaja, ketika dewasa, bahkan ketika mereka menjadi pegawai, guru, politikus, pebisnis, atau pejabat negara.

Kedua cerita rakyat tersebut juga menggambarkan bahwa apa yang didapat dengan cara berbohong pada akhirnya ditinggalkan oleh orang yang

dikasihinya. Bagian akhir cerita ini membuka wawasan berpikir anak bahwa dalam setiap perbuatan dan pekerjaan manusia hendaknya berlaku jujur jika tidak ingin menyesal di kemudian hari.

#### 4. Penutup

Hasil penelitian yang ditemukan membuktikan terdapat persamaan antara cerita *Jaka Tarub* dan *Watu Wari Labu*. Persamaan tersebut terletak pada motif. Kedua cerita memiliki motif ingin memiliki wanita dengan cara yang salah yaitu menyembunyikan baju mereka yang menyebabkan mereka tidak mempunyai pilihan lain selain menikah dengan Jaka Tarub dan Subakheto. Selain motif, persamaan dan perbedaan kedua cerita terletak pada anasir intrinsik cerita yaitu alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Terdapat pola anasir dalam kedua cerita rakyat tersebut. Implikasi bagi pendidikan anak adalah tidak boleh menghalakan segala cara untuk dapat memiliki sesuatu. Manusia harus jujur dalam setiap perbuatan dan pekerjaannya.

#### 5. Daftar Pustaka

- Bahri, Syaiful. 2018. "Perbandingan Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Upaya Memahami Masyarakat Sasak dan Samawa". *Jurnal Mabasan*. Volume 12. Nomor 2 Juli-Desember 2018. Hlm 167-184 <https://mabasan.kemedikbud.go.id/index.php/MABASAN> diakses tanggal 09 April 2021
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Kasim, Rajali. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Kurnia, Sayuti. 1996. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidik, Umar. 2013. "Ideologi Cerita Sang Kancil dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Widyaparwa*. Volume 41. Nomor 2 Desember 2013. Hlm 135-146 <https://widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/download/75/71> diakses tanggal 28 Maret 2021
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: BMT
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yulianto, Agus. 2016. "Legenda Telaga Bidadari dan Legenda Jaka Tarub Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan". *Jurnal Undas*. Volume 12. Nomor 2 Desember 2016. Hlm. 79-90 <https://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/> diakses tanggal 10 April 2021
- Zulfahnur, dkk. 2006. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud. Yogyakarta: Media Press.